

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia mengalami kemajuan yang pesat dari masa ke masa dalam berbagai hal, terutama dunia bisnis. Dunia bisnis mengalami perkembangan yang pesat karena memiliki daya tarik untuk membuat kualitas diri menjadi lebih baik. Lingkungan bisnis yang kompetitif membuat perusahaan terus berusaha meningkatkan nilai perusahaannya. Perusahaan pada umumnya berusaha memperlihatkan kinerja yang baik agar dapat menarik minat para investor. Kinerja suatu perusahaan merupakan cerminan keseluruhan kegiatan operasional yang terjadi pada suatu perusahaan. Untuk perusahaan *go public*, laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dipergunakan oleh investor untuk menilai kinerja operasional suatu perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahunan baik yang bersifat moneter maupun non moneter kepada Bursa Efek dan para investor (Darnita, 2013).

Investor membutuhkan transparansi dan akuntabilitas informasi yang diberikan untuk dasar pengambilan keputusan investasinya (Uyar dan Merve, 2012 dalam Arisanti, 2014). Investor membutuhkan informasi yang tepat dan relevan agar dana yang diinvestasikan mendapatkan *return* sesuai yang diharapkan. Investor lebih menyukai alat ukur yang sederhana dan mudah untuk digunakan dalam menilai suatu perusahaan. Akan tetapi banyak investor yang

juga menyukai alat ukur yang dapat melihat kinerja operasional dengan lebih detail atau kompleks sehingga dapat memperlihatkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dengan menyediakan informasi yang lebih banyak yang dapat digunakan untuk melakukan analisis. Kegunaan maupun fungsi alat ukur tersebut sangat berpengaruh terhadap keinginan investor serta tujuannya dalam melakukan analisis.

Di antara berbagai macam sektor perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang. Semakin pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di negara Indonesia menjadikan sektor perusahaan manufaktur sebagai lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dalam berinvestasi (Kementrian Perindustrian). Ekspansi yang kuat menurut *Hongkong Shanghai Bank Central* (HSBC), bahwa motor pertumbuhan sektor manufaktur Indonesia telah mencatatkan pertumbuhan nilai yang tercepat dalam 20 bulan terakhir. Berbagai perusahaan yang dipantau HSBC mengaitkan fenomena itu dengan permintaan terhadap industri manufaktur yang juga menguat. Melalui survei HSBC, perusahaan manufaktur di Indonesia mencatat kenaikan harga selama November 2015.

Sektor industri diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian nasional dan telah menempatkan industri manufaktur sebagai penghela sektor rill. Hal ini dapat dipahami mengingat berbagai kekayaan sumber daya alam Indonesia yang memiliki keunggulan komparatif berupa produk primer, perlu diolah menjadi produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih

tinggi. Sesuai dengan tahapan perkembangan negara kita, sudah saatnya kita melakukan pergeseran andalan sektor ekonomi kita dari industri primer ke industri sekunder, khususnya industri manufaktur non migas. Membangun sektor industri pada era globalisasi tentu membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten dari perusahaan, sehingga dapat mewujudkan industri yang tangguh dan berdaya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang pada gilirannya mampu mendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan.

Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* mempunyai tujuan yaitu meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Perusahaan dituntut bukan hanya menghasilkan produk-produk berkualitas tetapi harus mampu mengelola keuangan dengan baik demi keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang sudah *go public* sebagai sampel penelitian karena merupakan salah satu sektor perusahaan yang diharapkan mempunyai prospek cerah dimasa yang akan datang.

Indonesia dinilai sudah menjadi basis produksi manufaktur terbesar di ASEAN. Hal ini seiring dengan upaya pemerintah saat ini yang ingin mentransformasi ekonomi agar fokus terhadap pengembangan industri pengolahan nonmigas. “Jadi, kita telah menggeser dari commodity based ke manufactured based,” tegas Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto dalam keterangan tertulisnya, di Jakarta, Minggu (11/2/2018).

Industri pengolahan masih memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) nasional hingga 19,86 persen sepanjang tahun 2018. Capaian positif ini terus digenjut agar di tahun 2019 lebih meningkat seiring komitmen pemerintah merevitalisasi sektor manufaktur. “Industri manufaktur merupakan tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu menjadi sektor andalan dalam memacu pemerataan terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat yang inklusif,” kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto di Jakarta, Sabtu (9/2). “Ada beberapa sektor yang tumbuhnya tinggi, seperti industri alat angkut dan otomotif tumbuh 9,49 persen, industri kulit dan alas kaki 9,42 persen, industri logam dasar 8,99 persen, industri tekstil dan produk tekstil 8,73 persen, serta industri makanan dan minuman 7,91 persen,” kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto saat menjadi pembicara pada Rapat Kerja Kementerian Perdagangan Tahun 2019 di Jakarta, Rabu (13/3). Menurut Airlangga, sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan tinggi tersebut merupakan sektor yang menjadi andalan dalam peta jalan Making Indonesia 4.0. “Kemudian kalau kita lihat dari capaian ekspor, jumlah ekspor produk industri tahun 2018 sebesar USD130,09 miliar atau naik sebesar 3,98 persen dibandingkan 2017 yang hanya mencapai USD125,10 miliar. Ekspor produk industri ini memberikan kontribusi hingga 72,19 persen dari total ekspor nasional tahun 2018 senilai USD180,21 miliar,” ucapnya. Airlangga menuturkan, bila dilihat dari masing-masing sektor industri, ada beberapa sektor lainnya yang memungkinkan dipacu secara agresif, dari sektor industri agro misalnya, ada industri furnitur. Kemenperin mencatat, kinerja ekspor dari industri furnitur Indonesia dalam tiga tahun terakhir memperlihatkan tren yang positif.

Manufaktur menjadi kunci penting guna memacu perekonomian nasional karena lebih produktif dan memberikan efek berantai yang luas. Menurut Menperin, industri mampu meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, menyerap banyak tenaga kerja, menghasilkan devisa dari ekspor, serta penyumbang terbesar dari pajak dan cukai.

Harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat didalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Nilai perusahaan akan tercermin dalam nilai pasar sahamnya. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Harga saham terjadi akibat adanya permintaan dan penawaran. Harga saham penting bagi perusahaan karena hal tersebut merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor tertarik membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan dan menjadi tolak ukur oleh investor untuk mengetahui keadaan perusahaan sebenarnya (Ginting, 2013). Investasi yang dilakukan oleh investor sangat diperlukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan usahanya perusahaan membutuhkan dana yang besar. Untuk memperoleh dana tersebut perusahaan dapat melakukan pinjaman maupun menerbitkan dan menjual sahamnya di pasar modal.

Pasar modal memiliki peran besar dalam perekonomian. Di Indonesia pasar modal semakin berkembang dan menarik para investor. Perkembangan pasar modal di Indonesia, dapat dilihat dalam siaran pers Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam 3 tahun terakhir terlihat dari beberapa indikator yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat dari 4.953,01 poin di tahun 2015 menjadi 6.355,65 poin di tahun 2017.

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama 3 tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut

Tabel 1.1

Data Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan

Indikator	2015	2016	2017
IHSG Akhir Tahun	4.593,01	5.296,71	6.355,65
Perolehan Tahunan	-12,13%	15,32%	19,99%

Sumber : [Data Diolah \(www.idx.com\)](http://www.idx.com)

Menurut Direktur Utama PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Tito Sulistio rata-rata harian perdagangan saham terus meningkat dari Rp. 5,90 triliun di tahun 2015 sedangkan di tahun 2017 menjadi Rp. 7,52 triliun. Nilai kapitalisasi pasar saham juga mengalami peningkatan dari tahun 2015 sebesar Rp. 4.834 triliun menjadi Rp. 6.993 triliun di tahun 2017 (Republika, 2017). Terjadinya peningkatan di beberapa indikator tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang sudah mulai tertarik untuk menginvestasikan dananya di pasar modal.

Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Tinggi rendahnya harga saham ini juga merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset tersebut. Oleh karena itu, Harga Saham dijadikan sebagai variabel dependen oleh peneliti karena harga saham merupakan salah satu alasan utama yang mendasari para investor tertarik membeli saham sebagai bentuk investasinya pada perusahaan.

Saat ini telah berkembang dua metode pengukuran yaitu metode pengukuran pendapatan tradisional dan metode pengukuran berdasarkan arus kas. Metode pengukuran pendapatan tradisional merupakan tolok ukur selama ini dalam menentukan kinerja perusahaan yaitu dengan menggunakan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan metode pengukuran berdasarkan arus kas, yaitu memasukan unsur ekspektasi investor terhadap *future cash flow* perusahaan. Untuk melengkapi cara pengukuran kinerja perusahaan yang telah ada, selama beberapa tahun terakhir telah berkembang suatu pendekatan yang dikenal dengan *Economic Value Added (EVA)*.

Istilah *Economic Value Added (EVA)* pertama kali dikembangkan oleh *Stern Steward Management Service* sekitar tahun 1990an. *Stern Steward* menghitung *EVA* dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan total biaya modal. Hal ini berbeda dengan pengukuran kinerja sebelumnya seperti *ROA* dan *ROE* yang hanya memperhitungkan laba perusahaan tanpa memperhitungkan biaya modal. *EVA* berangkat dari konsep biaya modal yang mengacu terhadap tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor. Adapun risiko yang akan

dihadapi perusahaan dalam melakukan investasi, semakin tinggi tingkat risiko investasi, semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diinginkan oleh investor.

Informasi yang terkandung pada laporan keuangan tidak terlepas dari sistem pengukurannya (*Measurement System*). Oleh sebab itu tolok ukur untuk menilai tersebut sangatlah penting sehingga dapat digunakan perusahaan untuk evaluasi dan keputusan di masa yang akan datang.

Apabila dilihat dari sisi pertumbuhan manufacturing value added (MVA), Indonesia menempati posisi tertinggi di antara negara-negara di ASEAN. MVA Indonesia mampu mencapai 4,84%, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5%. Di tingkat global, Indonesia saat ini berada di peringkat ke-9 dunia. “Ekonomi Indonesia berbeda dengan negara ASEAN yang lain, disebabkan sekarang Indonesia sudah masuk dalam one trillion dollar club,” jelas Airlangga.

Untuk itu, pemerintah menitikberatkan pada pendekatan rantai pasok industri nasional agar lebih berdaya saing di tingkat domestik, regional, dan global. Langkah pemerintah Indonesia yang sedang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggenjot sektor industri manufaktur juga dilakukan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Filipina dan Vietnam. “Bahkan, beberapa negara ASEAN sudah membuat roadmap Industry 4.0. Kita juga catching up di era ekonomi digital ini,” imbuhnya.

Penelitian Mughni (2012) menyatakan bahwa EVA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa EVA merupakan nilai tambah ekonomis yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Sebagai signal positif terhadap investor untuk meningkatkan harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa EVA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013. Hal tersebut menjelaskan bahwa EVA masih belum memiliki kontribusi kepada investor dalam mempertimbangkan investasi, sehingga daya tarik investor dalam memperjualbelikan saham yang berdasarkan EVA tidak akan terlalu mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, EVA dijadikan sebagai salah satu variabel bebas oleh peneliti yang akan diteliti terhadap harga saham.

Rasio yang umum digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)*. *Return on Assets (ROA)* menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi *Return on Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan. *Return on Asset* perlu dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi saham, karena *Return on Asset* berperan sebagai indikator efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba. Penelitian Nordiana (2017) menyatakan bahwa *Return on asset (ROA)*

berpengaruh terhadap *harga* saham pada perusahaan *food and baverage* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat diartikan bahwa *return on asset* (ROA) dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan perubahan variabel harga saham. Penelitian Suwandani (2017) menyatakan bahwa variabel *Return on asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Peneliti menggunakan variabel ROA sebagai variabel bebas karena ROA masih berkaitan erat dengan variabel terikat yaitu harga saham.

Selain dengan menggunakan ROA untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). Menurut Fahmi (2012:98), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Penelitian Anggraeni (2017) menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Semakin besar nilai ROE artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik. Hal tersebut sesuai dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk. Penelitian

Murthado (2013) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Oleh karena itu, peneliti menggunakan variabel ROE sebagai variabel bebas terkait dengan harga saham.

Dari sisi kinerja per segmen, sektor otomotif membukukan laba bersih tertinggi senilai Rp 8,86 triliun, diikuti alat berat dan pertambangan sebesar Rp 4,47 triliun, jasa keuangan senilai Rp 3,75 triliun, agribisnis Rp 1,6 triliun, dan teknologi informasi Rp 198 miliar. Namun, perlu dicermati bahwa laba bersih divisi otomotif turun 3% dari Rp 9,16 triliun menjadi Rp 8,9 triliun karena dipicu oleh turunnya penjualan mobil sebesar 2% menjadi 579.000 unit. Pada periode yang sama, pangsa pasar perseroan juga turun dari 55% menjadi 54%.

Gambar 1.1
Laba Bersih Astra Berdasarkan Segmen

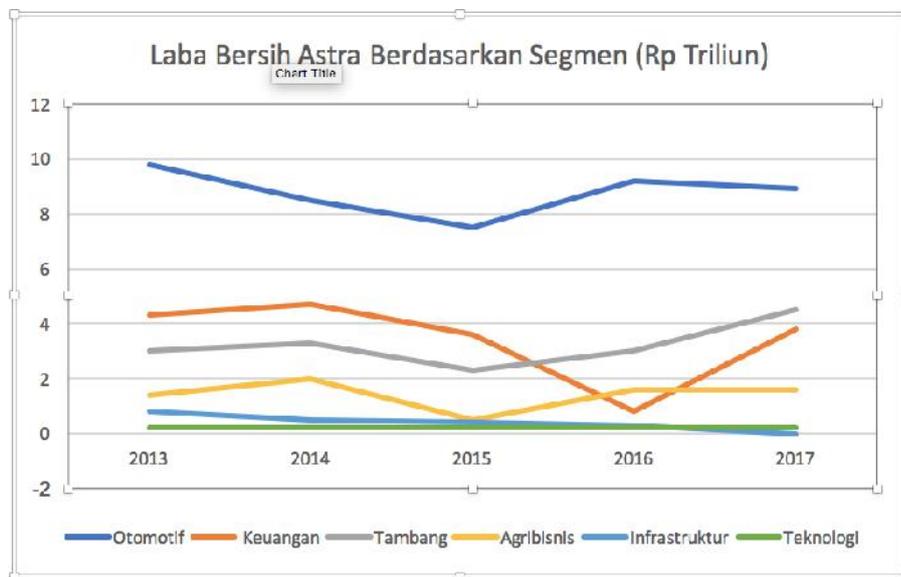


Foto: CNBC Indonesia

Di sisi lain, sektor infrastruktur dan properti mencetak rugi bersih senilai Rp 18 miliar (2017), berbalik dari laba bersih sebesar Rp 263 miliar (2016). Hal ini agak berkebalikan dari tren industri mengingat sektor infrastruktur saat ini booming di tengah masifnya proyek pemerintah. Menurut penjelasan manajemen, rugi bersih tersebut dibukukan karena tol Cikopo-Palimanan yang baru saja diakuisisi pada awal 2017. Selain itu, perseroan masih menanggung kerugian dari divestasi sahamnya di PT PAM Lyonnaise Jaya. Tidak disebutkan berapa nilai kerugian perseroan di kedua portofolio tersebut. Mengutip data Reuters, rentabilitas (kemampuan Astra dalam mencetak laba) masih terhitung kuat dengan pengembalian dari aset (*return on asset/ ROA*) sebelum pajak yang masih tinggi, yakni di kisaran 10,5%. Angka tersebut masih di atas industri yang hanya membukukan ROA 9,6%. Hanya saja, jika dilihat berdasarkan tren lima tahun terakhir, daya untung Astra sebenarnya melemah. Pada 2013, ROA perseroan berada di level 13,9%. Di sisi lain, pengembalian dari ekuitas (*return on equity/ ROE*) sebelum pajak tercatat di level 24,8%, atau sedikit di atas rerata industri sebesar 23,8%. Namun lagi-lagi, dibandingkan dengan posisi 5 tahun terakhir, kekuatan Astra sedikit melemah karena ROE perusahaan yang separuh kepemilikannya dipegang investor Singapura (Jardine Cycle and Carriage Ltd) ini pada 2013 mencapai 35,5%.

Gambar 1.2
Rasio Profitabilitas Astra

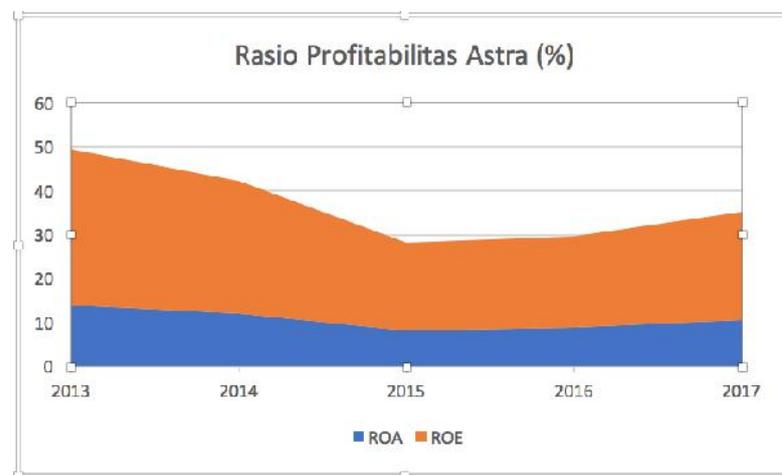


Foto: CNBC Indonesia

Pada manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan juga calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share* (EPS). *Earning per Share* ialah suatu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:207), *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Anggraeni (2017) menunjukkan bahwa variabel *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. EPS yang dikaitkan dengan harga pasar saham bisa memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dibandingkan dengan modal yang ditanam pemilik perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa pihak manajemen akan menunjukkan suatu sinyal terhadap investor tentang prospek perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat efisiensi dan efektivitas pengelolaan penjualan perusahaan baik. Oleh karena itu, EPS yang tinggi dapat memberikan suatu sinyal baik bagi pasar, sehingga respon positif yang ditunjukkan oleh pasar akan meningkatkan harga saham, maka EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014) yang menyatakan bahwa EPS tidak

berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saham. Oleh karena itu para investor menilai bahwa EPS yang tinggi belum tentu dapat memberikan *return* yang diinginkan sehingga tidak bisa digunakan untuk memprediksi harga saham.

Earning per share (EPS) saham PT Astra International Tbk (ASII) di tahun ini diperkirakan 15%. Masih rendahnya penjualan otomotif yang menjadi andalan utama grup usaha besar ini menahan pertumbuhan EPS lebih besar. "Pada proyeksi riset kami kali ini, proyeksi EPS growth ASII hanya 15%. Pertumbuhan rata-rata EPS selama 5 tahun terakhir sekitar 10%," jelas Kiswoyo Adi Joe, managing partner PT Investa Saran Mandiri dalam riset bersama dua analis lainnya, Senin (13/6/2016). Pihaknya memprediksi, price earning (PE) tertinggi ASII tahun ini ada di level 20. Dengan harga wajar saham ASII sebesar Rp 7.500 rupiah dan harga saat ini adalah 6.675 rupiah. Maka terdapat selisih keuntungan sebesar 11,31%. "Saat ini, kami sudah menyarankan untuk membeli saham ASII pada harga di bawah level Rp 6.500 karena akan memberikan keuntungan sekitar 13% dari harga wajar ASII," imbuhnya. Kondisi laporan keuangan PT Astra International Tbk (ASII) di kuartal I tahun 2016 ini masih mengalami penurunan di tengah turunnya permintaan otomotif dan masih lesunya sektor komoditas. ASII di kuartal 1 tahun 2016 ini, hanya bisa memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp41,88 triliun, turun 7% jika dibandingkan dengan pendapatan ASII di kuartal 1 tahun 2015 sebesar Rp 45,18 triliun. Laba bersih ASII juga ikut turun, terlihat di kuartal I tahun 2016 ini yang hanya mencapai sebesar Rp 3,11 triliun. Laba bersih ASII turun 22% dibandingkan dengan laba bersih kuartal 1 tahun 2015 sebesar sebesar Rp 3,9

triliun. Pendapatan ASII di kuartal 1 tahun 2016 sudah mencerminkan sekitar 22% dari prediksi pendapatan ASII selama tahun 2016 ini. Sedangkan untuk net profitnya sudah mencapai sekitar 17% dari prediksi kami untuk net profit ASII di tahun 2016 ini. "Kami yakin ASII di tahun 2016 ini masih bisa mencapai pendapatan dan net profit sebesar 100% dari prediksi kami dengan melihat situasi di kuartal 1 tahun 2016," pungkasnya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dilakukan terdahulu, penulis bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi literatur dengan melakukan penelitian tentang harga saham yang di sajikan pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan judul "*Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *EVA* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017 ?
2. Apakah *ROA* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017 ?

3. Apakah *ROE* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017 ?
4. Apakah *EPS* berpengaruh terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2017 ?
5. Apakah *EVA*, *ROA*, *ROE*, dan *EPS* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015– 2017 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *EVA* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur tahun 2015 – 2017.
2. Menganalisis pengaruh *ROA* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur tahun 2015 – 2017.
3. Menganalisis pengaruh *ROE* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur tahun 2015 – 2017.
4. Menganalisis pengaruh *EPS* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur tahun 2015 – 2017.
5. Menganalisis pengaruh *EVA*, *ROA*, *ROE* dan *EPS* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur tahun 2015 – 2017.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan bagi beberapa pihak, diantaranya :

1.4.1. Kegunaan Operasional

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan didalam pengambilan keputusan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan membantu para investor dalam memprediksi harga saham yang mengalami perubahan secara fluktuatif dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan, agar dapat diperoleh return yang optimal.

1.4.2. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemahaman tentang *Economic Value Added*, *Return on Assets*, *Return on Equity*, dan *Earning per Share* yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga diharapkan dapat membawa manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini serta menambah literatur penelitian tentang *EVA*, *ROA*, *ROE*, dan *EPS* yang terkait dengan harga saham serta penilaian kinerja tradisional lainnya.